

## Analisis Penerapan Parenting *The Hartono's Family* Dalam Mengembangkan Emosional Anak

Faizatul Fitriani

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### Article History:

Received: 16 Desember 2023

Accepted: 12 Maret 2023

Published: 13 Maret 2023

### Kata Kunci:

The Hartono's Family,  
Kecerdasan Emosional  
Anak, Pola Asuh  
Demokrasi

### Keywords:

The Hartono's Family,  
Emotional Quotient,  
Democratic Parenting.

### ABSTRAK

Peningkatan kecerdasan emosional pada anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam membantu anak memahami emosinya sendiri. Orang tua perlu terlibat secara langsung dalam mengenalkan emosi kepada anak dengan cara yang efektif dan positif. Sebagai contoh, Keluarga Hartono merupakan contoh keluarga yang menjalankan pola asuh dengan baik untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak mereka sehari-hari. Mereka membagikan aktivitas sehari-hari mereka bersama anak-anak melalui media sosial, yang dapat memotivasi orang tua lain untuk mengikuti contoh positif ini dalam mendidik anak sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi untuk menelaah video yang dibagikan oleh Keluarga Hartono di media sosial, dengan tujuan untuk memahami

pola asuh yang diterapkan oleh mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keluarga Hartono menerapkan model pola asuh demokrasi, di mana orang tua memberikan prioritas pada kebutuhan anak dengan mendampingi mereka dalam diskusi ringan. Model ini dianggap lebih efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak karena menciptakan keseimbangan antara kasih sayang dan kedisiplinan.

### ABSTRACT

*Increasing children's emotional intelligence cannot be separated from the role of parents who are able to enable children to recognize their own emotions. One of the roles that children need is direct parental involvement in the process of introducing children's emotions in effective and positive ways. As is done by The Hartono's Family, it is one of the families that applies parenting well in developing their children's emotional intelligence on a daily basis. Through his social media, he shares his daily activities with his childrens. This can motivate viewers/parents to follow the Hartono family's habits in raising children in accordance with current developments in parenting patterns. This research uses a content analysis method with a descriptive approach. Researcher examined videos shared via social media, then expressed the information contained in them in the form of narrative-descriptions. The aim of this research is to find out and describe the parenting patterns implemented by The Hartono's Family. Apart from that, the aim of this research is to provide information to readers, especially prospective parents, about how important it is to learn and apply parenting to children's daily lives in honing their children's character and emotional intelligence in the future. The results show that the parenting application adopted by the Hartono family is a democratic parenting model. A democratic parenting model is more efficient in growing children's emotional intelligence because parents prioritize children's needs through assistance with light explanations/discussions with children. According to Amelia (Child Protection Specialist, UNICEF), democratic parenting style has a better chance of success in parenting that is more balanced between the love and discipline that children receive better than three parenting models other.*

Copyright © 2024 Faizatul Fitriani

**Citation:** Fitriani, F. (2024). Analisis Penerapan Parenting *The Hartono's Family* Dalam Mengembangkan Emosional Anak. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(1), 37-46. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.7845>

\* Corresponding Author:

Faizatul Fitriani: [faizatul.fitriani98@gmail.com](mailto:faizatul.fitriani98@gmail.com)

## A. Pendahuluan

Menurut pepatah “*Life is Education and education is life*”, pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan hidup manusia (Lodge, 1974). Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan masyarakat dan mengembangkan individu Indonesia secara keseluruhan. Tujuan ini dicapai melalui pendidikan, yang berperan dalam perkembangan hidup manusia.

Selain itu, tujuan pendidikan nasional adalah untuk memberikan fondasi untuk pembentukan individu yang berkualitas. Sistem pendidikan Indonesia harus dilakukan secara merata untuk mencapai hal ini. Ini berarti pendidikan harus dimulai dari usia dini (Sa'diyah, 2013). Beberapa penelitian menyebutkan pentingnya pendidikan. Salah satunya, menurut Lindsey dalam buku Arce, adalah bahwa periode perkembangan otak yang penting terjadi pada tahun-tahun usia dini, dan faktor penentu perkembangan tersebut adalah lingkungan dan pengasuhan orang tua (Lindsey, 2000).

Baylor College of Medicine menemukan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan rangsangan pendidikan mengalami perkembangan otak yang lebih rendah antara dua puluh hingga tiga puluh persen lebih rendah daripada anak sebayanya. Selain itu, dikatakan bahwa 50% kecerdasan anak tumbuh pada umur 4 tahun dan 80% tumbuh pada umur 8 tahun (Direktorat PAUD, 2002).

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian sebelumnya (Sa'diyah, 2013), yang menyatakan bahwa pendidikan harus dimulai secepat mungkin karena periode golden age, yang disebut oleh ilmuwan berlangsung dari 0 hingga 8 tahun (Sa'diyah, 2013). Periode ini sangat baik untuk mengembangkan kecerdasan anak. Menurut Syah (2000), kecerdasan psikologis dapat memengaruhi kesuksesan belajar seseorang. Kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk membedakan sifat manusia yang berbeda satu sama lain.

Sekarang kita tahu bahwa kecerdasan intelektual dan non-intelektual sangat penting untuk kesuksesan anak. Kecerdasan non intelektual (emosional) adalah kecerdasan yang berada di luar perkembangan kognitif, sedangkan kecerdasan intelektual mencakup perkembangan kognitif. Kecerdasan emosional anak sangat penting untuk memprediksi keberhasilannya (Wechsler, 2008).

Zohar dan Ian menyatakan bahwa perkembangan kecedasan anak harus mengimbangi satu sama lain daripada mengungguli salah satu. Kecerdasan intelektual ditandai dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara rasional, logis, dan sistematis. Sementara itu, kecerdasan emosional membantu individu mengenali diri sendiri (memotivasi diri), bertanggung jawab, dan mampu mengontrol dan mengelola emosi mereka.

Kecerdasan emosional dianggap sebagai kecerdasan pribadi oleh Howard dan Goleman. Menurut Howard Gardner, kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan majemuk, atau kecerdasan berbilang, dan oleh Goleman, kecerdasan emosional dianggap sebagai kecerdasan intrapersonal dan interpersonal (Goleman, 2003).

Emosi secara fisiologis dan psikologis adalah perasaan yang dimiliki oleh seorang anak dan digunakan untuk merespon hal-hal yang terjadi di sekitarnya (Hansen & Zambo, 2007). Daniel Goleman menggambarkan kecerdasan emosional sebagai kemampuan, keterampilan, dan keahlian serta akurasi seseorang dalam mengendalikan emosinya sendiri (Alifia & Ari, 2021). Ini terjadi saat seseorang mengembangkan kemampuan intelektual seperti inisiatif, empati, beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan baik (Rosmiyati & Nanang, 2019).

Kecerdasan emosional berkembang dengan sangat responsif terhadap cara orang tua mendidik anak dan cara guru mendidik siswa di sekolah (Wahid, 2020). Orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan dan perkembangan kecerdasan emosi anak. Ini karena pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak akan bertahan hingga mereka dewasa. Mayor dan Lovey setuju bahwa pengaruh lingkungan, yang mencakup keluarga dan sekolah, sangat penting dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak (Nenny, 2021).

Orang tua adalah contoh terbaik untuk mengajarkan anak-anak nilai dan norma kehidupan, moral, dan ilmu dasar bersosial (Helmawati, 2014). Anak-anak adalah mesin fotokopi orang tua mereka; semua tindakan dan percakapan orang tua dapat dengan mudah mempengaruhi tingkah laku dan pertumbuhan mereka (Suryani et al., 2020). Orang tua yang memahami siklus perkembangan anak dengan baik akan memungkinkan anak mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri (Goleman, 2000). Oleh karena itu, cara orang tua membesarkan anak sangat penting. Pendapat Djamarah bahwa pertumbuhan kecerdasan emosional tidak terjadi secara alami, tetapi sangat membutuhkan pelatihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, sebagai orang tua, Anda harus memiliki pengetahuan yang luas tentang pengasuhan anak. Penelitian ini tertarik dengan fenomena yang terjadi di "Keluarga Hartono", yang secara teratur memberikan perawatan kepada kedua putranya setiap hari. Peneliti berharap para ibu dan calon ibu dapat meniru perawatan yang diberikan oleh keluarga Hartono dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan umum dari penelitian ini ialah secara khusus orang tua atau calon orang tua secara dini sudah mempersiapkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman seputar tentang pengasuhan anak yang baik. Baik dari cara merawat, mendidik, memberi pengertian kepada anak, bisa menempatkan diri orang tua sesuai dengan kondisi anak dan lain hal. Tujuan lainnya ialah orang tua dengan mudah bisa memahami perkembangan anak, mengembangkan kreativitas dalam berkomunikasi dengan anak (komunikasi dua arah), menerapkan disiplin positif dan banyak tujuan lainnya. Akan tetapi mulai belajar dan menerapkan parenting bukanlah satu-dua kali akan terlihat hasilnya, melainkan membutuhkan komitmen dan ketelatenan karena pengimplemintasian ini bernilai *continuing* sesuai perkembangan anak. Tujuan ini untuk menciptakan perkembangan anak secara optimal baik pertumbuhan fisiknya dan mentalnya terutama dalam kecerdasan emosional anak.

Selain itu manfaat dari belajar dan bersiap menerapkan parenting/pola asuh anak yang baik secara dini ialah agar orang tua bisa membuat strategi-strategi kreatif dalam menghadapi tantangan kedepannya dalam mengasuh anak. Mengingat zaman yang berkembang dengan pesat tidak lagi mengadopsi gaya pengasuhan seperti zaman dahulu yang semuanya dikaitkan dengan mitos belaka. Dengan belajar parenting baik yang secara modern atau parenting ala Rasulullah sangatlah banyak manfaatnya bagi orang tua zaman millennial dan zaman kedepannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka bisa ditarik kesimpulan mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa model penerapan parenting *The Hartono's Family* kepada anak-anaknya? Dan indikator apa saja yang dikembangkan dari kecerdasan emosional melalui parenting tersebut?

## B. Tinjauan Pustaka

**Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini** oleh Sukatin dkk., pada Jurnal *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol 5(2), 77-90, 2020. Penelitian ini cenderung menilik kepada fungsi dan peran dari keterlibatan orang tua dalam pengasuhan tumbuh kembangnya seorang anak. Hasil penelitian ini memaparkan bahwa peran masing-masing orang tua sangatlah penting. (Sukatin dkk., 2020). Apabila orang tua menginginkan anak dengan rasa percaya diri yang tinggi, pengendalian emosi yang tenang, serta menumbuhkan rasa sayang yang tulus kepada sekitar, maka hasil dari penelitian Sukatin dkk, ditemukan bahwa peran ayah sangat membantu dalam mewujudkan indikator tersebut. Peran orang tua memiliki peran dan impact yang berbeda kepada anak. Peran ibu cenderung kepada sikap yang lemah lembut, dan cenderung memiliki sifat percaya diri yang cenderung rendah, dan rasa khawatir yang berlebihan. Oleh karena itu melihat dari hasil penelitian Sukatin dkk, maka dapat di garis bawahi bahwa peran kedua orang tua dalam mewujudkan perkembangan emosi anak yang stabil diperlukan role model keduanya.

**Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa Golden Age Nabi Kajian Tafsir Tematik Ayat-ayat Parenting** oleh Ermita Zakiyah pada *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2(1), 2022. Ermita dalam penelitiannya menemukan 3 garis besar dari hasil analisis ayat-ayat tafsir Al-quran tentang parenting, diantaranya: nilai-nilai dasar Parenting dalam Islam, verbal parenting dan penerapan parenting tersebut. Nilai-nilai dasar Islam dalam mendidik anak (parenting) menjadi acuan pertama. Verbal parenting atau biasa disebut kebiasaan bertutur kata. Ketika orang tua yang sebagai role model/suri tauladan anak sering kali mengucapkan hal-hal yang kurang baik, maka anak akan menirukan gaya pembicaraan orang tua dan begipun sebaliknya, karena anak adalah peniru ulung orang tuanya. Dan yang terakhir adalah penerapan parenting, orang tua dituntut untuk banyak-banyak mengetahui perkembangan pola pengasuhan yang baik, dan menyesuaikan melalui zamannya.

Hasil yang di temukan oleh penulis dalam analisis parenting Nabi ialah *prophetic parenting*, yang mana konsep *prophetic parenting* sangat berbeda dengan parenting modern. Dalam parenting modern dari segi kedekatan, anak diharuskan mempunyai ikatan emosional kepada ibu baik secara kuantitatif (kebersamaan) dan kualitatif (emosional perasaan). Berbeda dengan penerapan parenting yang di terapkan kepada Rasulullah, yang mana Rasulullah memiliki dua Ibu. Dalam kasus seperti Rasulullah yang di didik dan di susui oleh Ummu Halimatus Sa'diyah, maka dalam Islam disebutkan bahwa kedekatan tidak mengharuskan seorang anak lekat kepada ibunya, akan tetapi kelekatan itu bias terbentuk dengan kelekatan secara kualitas, yaitu didikan dan asuhan Halimah Sa'diyah yang mendidik secara baik dan tepat.

**Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal dengan Kecerdasan Emosional** oleh Cut Maitriani dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol 11(2), 2021. Penelitian yang menggunakan studi library ini memaparkan hasil bahwa kedua kecerdasan antara intrapersonal dan emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya memiliki fungsi dalam pengenalan dan pengendalian terhadap emosional seseorang terhadap orang lain, bertujuan dalam pengendalian emosi dan tentunya berfungsi sebagai pengenalan terhadap diri sendiri.

**Intensifikasi Kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model Pembelajaran Kooperatif pada Pendidikan dasar** oleh Made Saihu dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 11(3), 2022. Penelitian yang dilakukan di beberapa tempat seperti TK B, TK Islam Al-Azkar, Lebak Bulus Jakarta Selatan, DKI Jakarta dari April 2020 hingga Oktober 2020 ini memakai model pembelajaran yang kooperatif dalam mengidentifikasi emosional anak ternyata sangat berpengaruh. Hal-hal pendekatan yang dilakukan oleh penulis dalam mengenal kecerdasan emosional anak yang introvert ialah dengan semua kegiatan yang berpusat kepada siswa/anak langsung (*student centre approach*). Selain penulis mengamati secara langsung (*Fieldwork*), penulis juga melakukan wawancara secara mendalam (*In dept Interview*) tak terstruktur dengan orang tua. Selain itu di sekolah-sekolah tersebut di atas, dalam pengembangan dan pengenalan emosional anak, orang tua juga diikut sertakan setiap harinya oleh pihak sekolah guna memberikan arahan dan penanganan yang tepat kepada individu anak. Orang tua disini berfungsi sebagai *education collaborator* dalam pengemplimentasian model pembelajaran kooperatif di atas. Penulis menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif ini lebih mengedapankan kerjasama dalam pendidikan.

**Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran** oleh Stephani, R.H dalam *SCHEMA: Journal of Psychological Research*, Vol 3(1), 35-45, 2021. Penulis melakukan penelitian dengan memilih subjek santri penghafal Al-quran. Peneliti ingin membuktikan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari al-Quran, oleh karena itu peneliti mengambil santri hafidz sebagai objek penelitian dengan pendekatan penelitian kuantitatif (penyebaran angket). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa secara rata-rata santri tahfidz memiliki kecerdasan emosional tinggi dibuktikan dengan persentasi di atas rata-rata 80%. Diketahui santri tahfidz dipandang perlu memiliki pengendalian emosi yang bagus dalam menghafal Al-Quran. Ketenangan diri menjadi komponen penting ketika

ingin menghafal dengan lancar dan fasih. Selain itu, peneliti menemukan santri hafidz memiliki motivasi diri yang tinggi dan empati yang tinggi juga. Hal ini mencerminkan dari nilai-nilai al-Quran.

**Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Pada Ibu dengan Anak Disabilitas** oleh Anisa Nur Aripah, dkk, dalam *Jurnal Psikologi Gunadarma*, 2019. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ditemukan bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Sehingga dari 85 sampel penelitian diperoleh nilai koefisien korelasi sebagai berikut  $r=0,419$  dan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin kreatif ibu dalam membimbing anak maka kecerdasan emosional dan resiliensi akan semakin tinggi.

**Relevansi Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosi Anak** oleh Rosa Imani Khan, dalam *Seminar Nasional PAUD Holistik Interaktif*, 2021. Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Peneliti fokus menemukan hubungan antara pola asuh dengan perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. Hasilnya ditemukan bahwa pola asuh yang tepat sesuai dengan model-model parenting memiliki relevansi dengan pertumbuhan *emosional intelligence* anak. Dikatakan dalam penelitiannya bahwa relevansi pola asuh yang tepat dapat menghasilkan anak yang empati terhadap anak seusianya, menjadi pendengar anak yang baik, menanamkan asas-asas moral kepada anak lain, membantu anak dalam *problem solve* (penyelesaian masalah) bersama teman-temannya, dan tidak kalah penting membangun motivasi diri dan orang lain.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang mana hasil dari penelitian ini berupa data deskriptif/kata-kata atau tulisan. Menurut pendapat Kirk & Miller (dalam Zuchri, 2021) mengatakan kualitatif ialah metode penyajian informasi yang secara mendasar bergantung terhadap pengamatan public secara langsung sedangkan pendapat lainnya dari Bogdan dan Taylor (1982) (Zuchri, 2021) adalah proses penelitian dari mengamati fenomena social yang mana hasilnya dituangkan dalam bentuk deskriptif atau kata-kata tertulis.

Pengumpulan data (*collecting data*) dilakukan dengan metode analisis konten (isi). Menurut Harold (dalam Irfan, 2019) analisis isi adalah metode yang mencatat lambang atau pesan secara menyeluruh dan kemudian ditafsirkan. Semua jenis komunikasi, surat kabar, berita radio, iklan televisi, sosial media, dan bahan dokumentasi lainnya dapat diidentifikasi melalui metode analisis isi, menurut Holsti (dalam Irfan, 2019). Rahmat Kriyantono berpendapat bahwa analisis isi ialah teknik yang sistematis untuk mengamati, mengobservasi dan menganalisis suatu isi komunikasi secara terbuka. Dengan demikian teknik pengambilan data yang penulis lakukan ialah penulis mengamati setiap video yang ada pada akun tiktok *@The Hartono's Family* secara satu-satu yang memuat tentang parenting lalu penulis telaah kemudian sajikan dalam bentuk deskriptif dan menuliskan makna/pesan yang ada dalam video parenting tersebut.

Keluarga Hartono, merupakan keturunan China dan tinggal di Surabaya, Jawa Timur, adalah subjek penelitian ini. Salah satu aktivitas sehari-hari mereka adalah membuat konten tentang parenting anak. Peneliti mengidentifikasi video-video yang dibagikan oleh keluarga Hartono sebagai objek penelitian dengan menggunakan analisis konten (isi). Video-video ini menunjukkan tentang bagaimana orang tua menjalankan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari anak-anak mereka. Fokus analisis ini ialah menemukan pola asuh/model parenting yang dikembangkan oleh Hartono's Family dan memaparkan indikator-indikator kecerdasan emosional yang diasah olehnya.

### D. Hasil Penelitian

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan parenting sejak dini sangat membantu anak dalam penguasaan dan pengenalan diri sendiri. Bagaimana kondisi anak,

mengajarkan anak bersimpati kepada perasaan orang lain, bersikap terbuka dengan orang lain. Selain itu tujuan dari penerapan parenting yang dilakukan oleh *Hartono's Family* ialah membantuk anak menjadi anak yang pintar dan cerdas dalam pengendalian emosional anak (menumbuhkan kecerdasan emosional anak/*Emotional Quotient*).

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis model implementasi parenting yang dilakukan oleh ibu dari *the hartono's family* kepada anak-anaknya dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Indikator yang sering di stimulus oleh orang tua beragam diantaranya kemampuan mengelola emosi, simpati dan empati, mandiri dan hubungan social.

Orang tua dari *the hartono's family* memperkenalkan aturan dasar dalam keluarga, seperti tidak ada kekerasan dalam rumah/keluarga, tidak ada kata-kata kasar dalam berkomunikasi, dan membiasakan anak mengucapkan tolong-terima kasih-dan permisi guna mengajarkan sopan santun dan etika dasar kepada anak.

Diketahui model penerapan parenting oleh keluarga Hartono ialah parenting demokratis. Model tersebut berimplementasi kepada komunikasi dua arah. Orang tua lebih mengutamakan perasaan, kepentingan dan keinginan sang anak (Buyung, 2021). Dalam video yang beredar di akun Tik-tok @The Hartono's Family ibunya menerapkan tindakan yang sama ketika menemukan koko-adik (anaknya) bertengkar. Tindakan yang dilakukan olehnya ialah meminta anak-anaknya untuk merenungkan kesalahannya lalu membuat mereka berbicara satu sama lain dengan kondisi emosi sudah tenang. Hal demikian dilakukan secara konsisten oleh kedua orang tua Koko-Adik (Clayton & Cliff) disaat anaknya berselisih paham. Tindakan tersebut sesuai dengan pendapat yang mengatakan beragam cara dalam membentuk karakter anak salah satunya ialah dengan suri tauladan (memberikan contoh) atau dengan melakukan pembiasaan perilaku tertentu dalam kehidupan sehari-hari (Srianita et al., 2020). Pendapat tersebut dikuatkan oleh Lickona, ia berargumen bahwa pendekatan yang sangat efektif dalam membangun karakter anak ialah pendekatan yang komprehensif, proaktif, dan intensif (D. Hayati, 2020). Hal yang sama dikatakan oleh Thomas Lickona dalam bukunya yang berjudul *Character Matters* (persoalan karakter, 2016) bahwa setiap anak akan selalu bereksplorasi hingga membuat kesalahan, namun dengan kesalahan tersebut sebagai orang tua harus mengarahkan agar bagaimana caranya mereka menanggapi kesalahan mereka sendiri dan merenungkannya.

Parenting demokratis sangat bagus diterapkan karena mampu membuat anak belajar mandiri, belajar membuat keputusan tentang kegiatan dan kebutuhannya sendiri, belajar bertanggung jawab, belajar saling menghormati satu sama lain dan orang tua (Santrock, 2009; Thalib, 2010; Gerungan, 2010).

Karakter dari parenting demokrasi ialah orang tua memberikan waktu khusus kepada anak-anaknya untuk mengeksplor dan mengembangkan minat anak-anaknya tanpa harus di dikti oleh orang tua (Haris M Putra dkk, 2022). Seperti halnya pada video yang di upload pada tanggal 04/08/2022, Mommy memberikan peluang kepada koko adek untuk memilih hal-hal yang diinginkan. Baik dalam belajar maupun bermain sesuai dengan yang mereka inginkan.

Buyung dalam bukunya yang berjudul "Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting terhadap perkembangan Emosional Anak Usia dini" menegaskan bahwa orang tua yang responsive, orang tua yang memberikan kesempatan kepada anaknya menyatakan pendapat dan pertanyaan terlebih dahulu, orang tua yang mengajarkan anak-anaknya dalam pengambilan keputusan, dan orang tua yang menghargai keputusan anak adalah penerapan parenting yang sangat tepat dalam mengembagkan emosional anak (Buyung, 2021). Sama halnya dengan video pada tanggal 29/06/2022, dalam unggahan tersebut mommy (sapaan akrab) meminta pendapat koko (Clayton-anak pertamanya) perihal jika ada yang mengajak diskusi tapi lawan diskusinya tidak memperhatikan hal tersebut. Koko menjawab dengan tenang kalau hal tersebut akan membuat lawat bicara kita kecewa, merasa tidak dihargai dan merasa tidak dihormati. Mengetahui hal tersebut ditujukan kepada dirinya, Clayton menyadari bahwa tindakan menghiraukan lawan bicara

merupakan hal yang tidak sopan dan tidak baik, ia langsung meminta maaf kepada mommynya.

Pengembangan indikator lainnya juga dilihat pada unggahan tanggal 29/06/2022, 28/06/2022, 10/07/2022, 08/07/2022, 11/09/2022 dari video-video tersebut mommy mengajarkan anak-anak tentang bersimpati dan empati kepada orang lain. Dalam postingan ketika ada orang yang lagi kesusahan ataupun kesakitan jangan mengolok-olok atau bahkan meremehkan, bantulah dia membantu orang yang kesusahan merupakan pekerjaan yang mulia. Dalam unggahan yang lainnya pula mommy bertanya bagaimana perasaan koko saat rambut koko mulai tumbuh?. Koko menjawab dia senang, namun yang membuat dia lebih senang ialah ketika mommynya berhenti menangis dan mengkhawatirkan kesehatan anaknya, dengan bertumbuhnya rambut berarti koko sudah sembuh dari penyakitnya. Karakteristik anak dengan kecerdasan emosional yang baik juga dapat dilihat pada video tanggal 10/07/2022, dalam posting ini mommy bertanya pendapat koko terkait salah satu ungkapan warga internet tentang dirinya, warganet berkomentar "Tidak suka Kokonya". Koko menjawab tidak mengapa orang lain tidak menyukai dirinya, asal ia tidak berbuat jahat dan tetap menjadi anak baik itu sudah cukup.

Keberhasilan dalam mengembangkan kecerdasan emosional juga ditandai dengan anak yang mampu mengendalikan emosi dan memahami perasaan dirinya. Seperti video pada tanggal 23/08/2022, si Adik kesakitan karena kakinya dijepit oleh koko (kakaknya), ia marah lalu ia pergi menyendiri dan memilih menghadap tembok. Adik memilih diam dan menghadap tembok, ternyata itu adalah bentuk mengendalikan emosi dan bentuk menenangkan dirinya. Ketika sudah tenang ia menghampiri koko dan menasihatinya agar kedepannya lebih berhati-hati. Diketahui ternyata orang tuanya mengajarkan kepada koko-adek ketika dalam keadaan marah meluap-luap lebih baik tenang diri sebelum kita berbicara. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Goldin-Meadow, bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal (Goldin-Meadow, 2008) Kualitas dan kuantitas pengasuhan terhadap anak usia dini berkaitan dengan pemberian stimulus (Monks, 2004; Knoers, 2004; dan Haditono, 2004). Pendapat tersebut diperkuat oleh ungkapan orang tua Koko-Adik yang membagikan tips mengatasi anak tantrum/marah. Ia mengatakan disaat anak marah/tantrum biarkan anak meluapkan emosinya sambil dikontrol dan disaat sudah membaik tanyakan bagaimana perasaannya dan apa hal yang membuat dirinya (anak) merasa tidak nyaman. Pengendalian emosi dengan juga disebutkan sebagai ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional (Goleman, 2021; Nenny, 2021)

Terlepas dari pemaparan di atas, cara orang tua dari *The Hartono's Family* dalam melatih emosional anak ialah dengan mengakui emosi anak, mengajak berbicara dan mendengarkan keluh kesah anak, serta membantu anak dalam memecahkan masalah. Hal demikian bisa diketahui pada video 15/07/2022. Dalam video tersebut si Koko dan Adek membaca buku bersama, namun si Adik menirukan koko yang sedang membacakan buku untuknya. Akhirnya koko reflek menutup mulut si Adik dan membuat si Adik marah lalu meninggalkan ruang baca. Mengetahui Adiknya marah, koko menghampirinya dan memberikan nasihat bahwa yang dilakukan Adiknya itu kurang sopan ketika ada orang yang mengikuti berbicara orang lebih tua darinya. Sebaiknya ia mendengarkan saja. Menyadari perbuatannya ternyata salah ia meminta maaf dan lanjut menyimak koko yang membaca buku. Video tersebut menggambarkan stimulus dari orang tua tentang menyelesaikan masalah itu juga dipahami dengan baik oleh Koko (Clayton anak pertamanya). Demikian itu sesuai dengan pendapat John Gottman dalam melatih emosi anak diantaranya adalah membiarkan anak menyelesaikan masalahnya sendiri (Nenny, 2021).

## E. Pembahasan

Hasil penelitian Haris Maiza Putra, dkk (2022) menunjukkan pola didikan dalam internalisasi nilai kemandirian anak melalui parenting ialah pola demokratis lebih tepat.

Begitupun dengan pola didikan yang diterapkan oleh *The Hartono's Family* sangat cocok dengan pola parenting yang dimaksud di atas. Demikian pendapat tersebut di kuatkan oleh hasil penelitian dari Sukatin, dkk., (2020) yang mengatakan bahwa figure terpenting dalam pengembangan kecerdasan emosional (EQ) terletak kepada peran kedua orang tua yang selalu berinteraksi dengan anak, melibatkan anak dalam kegiatan keluarga sehari-hari, mengajak anak berkomunikasi ringan seperti menanyakan kabarnya, bagaimana perasaannya, dan lain-lain.

Dalam penelitian lainnya mengungkapkan bahwa peransang kecerdasan emosi dan social anak terampil ialah interaksi antara orang tua dan anak langsung. Sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw, bersikap tenang, memberanikan diri, bersabar, dan menguatkan tali persaudaran merupakan pendidikan emosional dasar manusia (Novi, 2014).

Dari hasil penelitian ini kecerdasan emosional merupakan penunjang kesuksesan dalam membentuk karakteristik seorang anak, demikian diungkapkan oleh Cut Maitrianti dalam penelitiannya bahwa kecerdasan emosional mampu membantu mengenali diri dan batasannya, dan mampu memberikan pemahaman jati diri dengan baik sehingga memudahkan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dalam segala situasi. Hasil tersebut sama dengan hasil penelitian dari Anisa dkk (2019), dalam penelitiannya mengatakan kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dengan resiliensi (kemampuan beradaptasi) dengan lingkungan baru. Selaras dengan pengertian dari Mayer dan Salovey (1997) dalam buku Goleman (2002), mereka mengartikan kecerdasan emosional ialah *the ability to perceive accurately, appraise, and express emotion; the ability to access and/or generate feelings when they facilitate thought; the ability to understand emotion and emotional knowledge; and the ability to regulate emotions to promote emotional and intellectual growth.*

Sama halnya dengan hasil penelitian dari Retno Susilowati, dalam tulisannya dikatakan bahwa kecerdasan emosional (EQ) berimplementasi kepada pemahaman dan pengenalan emosi diri sendiri dan orang lain, pengelolaan dan memimpin motivasi diri dan orang lain. Begitupun hasil dari penelitian ini, Koko-Adik bisa saling memberikan motivasi dan pengertian satu sama lain. Seperti dalam penelitian oleh Hamdan (2017) penelitiannya menunjukkan bahwa anak/santri hafidz yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mencapai persentase 80% dalam mengendalikan emosinya, memotivasi dirinya, dan bersimpati kepada orang lain atau teman hafidzahnya.

Berangkat dari gambaran hasil parenting yang sangat ampuh dalam perkembangan emosional anak, maka pendekatan orang tua dalam mendidik anak haruslah sesuai. Seperti yang diketahui, pola asuh yang diterapkan oleh *the hartono's family* ialah pola asuh demokrasi (*Democratic parenting*).

## F. Simpulan

Berangkat dari hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan ternyata kecerdasan anak baik intelektualnya, emosionalnya dan spritual anak sangat bergantung kepada pola didikan orang tua, lingkungan dan sekolah. Tidak hanya itu pemahaman orang tua dalam penerapan pola didik kepada anak sangat membantu dalam pengembangan kecerdasan anak. Penelitian berfokus kepada penerapan parenting yang bisa mengembangkan kecerdasan emosional anak maka peneliti menemukan penerapan parenting yang dilakukan oleh *The Hartono's Family* ialah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis sendiri memiliki pengertian perlakuan orang tua yang memprioritaskan kepada kepentingan anak terlebih dahulu (Al-Tridhonanto, 2014; Buyung, 2021).

Indikator kecerdasan emosional anak yang di stimulus oleh keluarga Hartono diantaranya pengendalian dan pengelolaan emosi, simpati & empati, mandiri dan bertanggung jawab. Keluarga Hartono secara konsisten menerapkan hal tersebut setiap harinya agar anak-anaknya terbiasa hingga dewasa nantinya. Banyak hal cakupan yang di stimulus, namun peneliti hanya berfokus kepada lima indikator kecerdasan emosional saja.



Hal yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian ini ialah pemahaman orang tua dalam menyiapkan pendidikan anak adalah yang terpenting. Baik dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) anak, kecerdasan intelektual (IQ) dan maupun Kecerdasan Spiritual (SQ) pemahaman dan pengetahuan orang tua adalah penentu jalan kesuksesan anak itu sendiri.

Penulis sadar banyaknya kekurangan dalam temuan dan penyajian penelitian ini, dan peneliti sadar masih banyak yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, peneliti berharap kepada peneliti setelah ini dapat melanjutkan penelitian ini dengan bijak tanpa mengurangi hasil yang telah didapatkan oleh peneliti saat ini.

## Referensi

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Cv. Syakir Media Press.
- Aripah, A.N., Salve, H.R., Harsanti, I. (2019). Kecerdasan Emosional dan Resiliensi Pada Ibu dengan Anak Disabilitas. Dalam *Jurnal Psikologi Gunadarma*, Vol.12, No 1. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12il.1916>
- Hamdan, S.R. (2017). Kecerdasan Emosional Dalam Al-Quran. *SCHEMA: Jurnal of Psychological Research*. Vol 3(1).
- Karomah, Y.S., Widiyono, A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Siswa. *SELING: Jurnal program Studi PGRA*, Vol 8(1), 54-60.
- Khan, Rosa. I. (2021). Relevansi Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosi Anak Usia. Dalam Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif, Magister Universitas Negeri Gorontalo. <https://penerbitpascasarjana.pps.ung.ac.id/>
- Lickona, Th. (2016). *Character Matters: Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lubis, M.Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Martani, W. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 112-120.
- Matrianti, C. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Intrapersonal Dengan Kecerdasan Emosional. Retrieved November 17, 2023, from *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Mulyani, N. (2014) Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Magister Thesis*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nisa, A.W.C. (2021) Kontribusi Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional. Retrieved November 27, 2023, from *Ilmu Al-Quran (IQ): Jurnal Pendidikan Islam* <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.236>
- Putra, H.M., Prakasa, A., & Kurniati, P. (2022). Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Melalui Parenting. Retrieved November 02, 2023, from *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* <https://10.31004/obsesi.v6i5.2342>
- Saihu, M. (2022). Intensifikasi kecerdasan Emosional Anak Introvert Melalui Model

- Pembelajaran Kooperatif Pada Pendidikan Dasar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*. DOI:10.30868/ei.v11i03.3175
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise, A.R., Azkia, M., & Ummah, A.N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. Retrieved November 02, 2023, from *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Surahman, B. (2021). *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Retrieved November 02, 2023, from *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhah*. <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v6i1.4806>
- Utami, M.U. (2021). Remaja Yang Dilihat Dari Kelekatan Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, Vol 15(1), 35-44.
- Wijayanto, A. (2020) Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. Retrieved November 02, 2023, from *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* <https://journal.uny.ac.id/index.php/jurnaldiklus>
- Zakiah, E. (2022). Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa *Golden Age* Nabi Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2(1). <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.2172>
- Zakiah, E. (2022). Analisis Parenting Siti Aminah Pada Masa *Golden Age* Nabi Kajian Tafsir Tematik Ayat-Ayat Parenting. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2(1). <https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.2172>